

RESONANSI TRADISI

MUSIK BATU ALIFURU DI MALUKU DALAM LENS A BUDAYA

Sebuah Dokumentasi Budaya Musik Hasil Riset Seminar & FG



Nelsano A Latupeirissa



RESONANSI TRADISI

MUSIK BATU ALIFURU DI MALUKU DALAM LENSE BUDAYA

Sebuah Dokumentasi Budaya Musik Hasil Riset Seminar & FG

Nelsano A Latupeirissa



RESONANSI TRADISI
Musik Batu Alifuru di Maluku dalam Lensa Budaya

Ditulis oleh:

Nelsano A Latupeirissa

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT. Literasi Nusantara Abadi Grup

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: literasinusantaraofficial@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Januari 2026

Perancang sampul: Rosyiful Aqli

Penata letak: Muhammad Ridho Naufal

ISBN : 978-634-234-968-7

xx + 136 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Agustus 2025

*Karya ini kupersembahkan kepada tanah, batu, dan laut yang
menumbuhkan jiwa Alifuru.*

*Kepada leluhur yang menjaga setiap bunyi, napas, dan getar budaya
Maluku. Menjaga janji melalui batu dan menanamkan keberanian
untuk berdiri dalam tradisi.*

*Untuk masyarakat adat Aboru, Hualoi, Booi, dan Kariu — penjaga
persekutuan batu.*

*Masyarakat negeri-negeri di Maluku yang terus menghidupkan
budaya dengan tangan, napas, dan ketekunan yang senyap.*

*Generasi muda Maluku yang terus memukul batu, bukan untuk
berperang, melainkan untuk membangunkan harmoni dalam
ingatan kolektif. Para pemuda yang belajar mendengar bunyi
tanahnya sendiri dan memilih untuk berkarya daripada diam.*

*Para guru yang mengajarkan bahwa ilmu bukan hanya dibaca,
melainkan dijalani, dan para tetua adat yang menjaga batas, bicara
pelan, namun suara mereka jauh jangkauannya.*

*Untuk Yayasan Babatu Artistik Alifuru serta setiap tangan, pikiran,
dan langkah yang percaya bahwa batu bukan masa lalu, melainkan
jalan pulang dan jalan maju.*

*Untuk Maluku—tanah yang keras dalam sejarah, tetapi lembut
dalam suara hati rakyatnya.*

***Babatu adalah bunyi dari hati, resonansi dari rumah, dan doa
bagi kebudayaan yang hidup.***

Batu menyimpan suara waktu,
manusia meneruskannya agar dunia tetap punya ingatan.
Suara tidak lahir dari pukulan,
tetapi dari niat hati yang ingin kembali saling mendengar.



KATA PENGANTAR

Haselina M.I. Wamese, M.Si.

Ketua Yayasan Babatu Artistik Alifuru



Puji dan syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat dan penyertaan-Nya sehingga karya dokumentasi budaya berjudul “Resonansi Tradisi: Musik Batu Alifuru di Maluku dalam Lensa Budaya” ini dapat terwujud. Buku ini lahir dari semangat untuk menjaga, merekam,

dan mewariskan nilai-nilai budaya Alifuru sebagai napas yang menghidupi seni dan jati diri orang Maluku.

Yayasan Babatu Artistik Alifuru didirikan bukan sekadar sebagai wadah seni, melainkan sebagai ruang perjumpaan antara tradisi dan inovasi. Kami percaya bahwa setiap bunyi batu, setiap gerak tubuh, dan setiap kisah rakyat menyimpan pengetahuan yang luhur. Melalui buku ini, kami ingin menegaskan bahwa batu bukan hanya benda diam, tetapi juga simbol kehidupan, persekutuan, dan spiritualitas.

Kami berharap karya ini menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk terus menggali akar budaya dan memperkuat identitas Maluku melalui karya seni lintas media. Semoga buku ini tidak hanya menjadi arsip, tetapi juga jembatan menuju masa depan budaya yang berdaya dan berdaulat. Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh tim kreatif, peneliti, masyarakat adat, dan semua pihak yang telah terlibat dalam proses panjang penciptaan dan penerbitan buku ini. Semoga karya ini membawa resonansi kebaikan bagi budaya, manusia, dan alam Maluku.

Ambon, 2025



SAMBUTAN

Elifas Tomix Maspaitella, M.Si

Ketua Sinode GPM 2020-2025



Yang saya hormati Ketua Yayasan Babatu Artistic Alifuru, para pendeta, para raja, seniman Maluku, sivitas IAKN Ambon, serta seluruh tamu yang hadir. Secara khusus, salam hormat saya sampaikan kepada Saudara Nelsano Latupeirissa dan keluarga. Kita bersyukur atas anugerah Tuhan

bagi Maluku—tanah yang kaya budaya dan penuh daya hidup, dengan musik yang selalu mengingatkan kita pada rumah, kerja keras orang tua, dan keberanian para leluhur.

Melalui musik dan tari, kita diingatkan pada kapata moyang dan sumpah batu yang meneguhkan persaudaraan serta menjadi dasar kehidupan orang basudara. Batu adalah saksi janji leluhur dan janji kepada Tuhan, sebagaimana tercermin dalam sumpah gandong Amaika–Aboru dan pesan Injil Lukas 19:40 bahwa batu pun dapat bersuara. Dua rujukan ini menunjukkan bahwa batu menyimpan kehidupan simbolik yang terus berbicara kepada generasi hari ini.

Melalui nada-nada batu, Nelsano menghidupkan kembali kehidupan itu dalam bentuk musik dan tari. Kreativitasnya memberi roh baru pada batu sehingga menjadi instrumen bernada yang mengikuti logika budaya Maluku. Sebagai sahabat dan rekan pelayanan, saya mengenalnya sebagai sosok yang mengajarkan dimensi teologis musik tanah—bahwa tujuh nada berpusat pada Tuhan dan mengajak manusia memuliakan-Nya.

Karyanya menjadi “kuliah langsung” yang mengajak kita bernyanyi sebagai janji hati kepada Tuhan serta memperkaya liturgi gereja dengan musik etnik yang menumbuhkan wawasan teologis umat. Dengan mengangkat kembali warisan leluhur di tengah arus musik modern dan teknologi AI, Nelsano menegaskan bahwa musik etnik tetap hidup, bernilai, dan tidak tergantikan. Terima kasih dan salam hormat—Tetemanis sayang—semoga terus menjadi berkat. Tabea... Mese.

Ambon 2025



PRAKATA

Tradisi bunyi batu di Maluku menyimpan resonansi yang melampaui getaran fisik. Tradisi ini menghadirkan cara masyarakat Alifuru memahami dunia, mengikat masa lalu dengan masa kini, dan merawat hubungan antara manusia, alam, serta leluhur. Buku *Resonansi Tradisi: Musik Batu Alifuru di Maluku dalam Lensa Budaya* lahir dari dorongan untuk kembali mendengar suara-suara yang kerap terlipat dalam rutinitas modernitas. Tradisi ini tidak hanya praktik musikal, tetapi juga wujud pengetahuan adat, arsip hidup, dan identitas kolektif yang memerlukan ruang untuk dihargai dan dipahami kembali.

Proses penulisan buku ini berangkat dari pertanyaan tentang bagaimana tradisi bunyi batu bekerja, apa yang disuarakannya, dan alasan ketahanannya hingga kini. Penelusuran dilakukan melalui konteks budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang membentuk praktik musik batu, sekaligus menempatkannya dalam ruang pengetahuan yang lebih luas. Dengan memadukan konsep kebudayaan, identitas, ekologi suara, dan simbolisme sosial-ritual, pembaca diajak memahami tradisi ini sebagai praktik hidup yang dinamis dan terus bertransformasi.

Pengetahuan adat menjadi dasar penting dalam buku ini, dipahami melalui cara mendengar yang lahir dari pengalaman komunitas, hubungan spiritual dengan alam, dan praktik sosial lintas generasi. Penelusuran tidak hanya mendeskripsikan tradisi, tetapi menggali keterhubungan antara ritual, musik, kreativitas, dan identitas budaya. Buku ini juga merangkum nilai, peluang, dan tantangan masa depan tradisi bunyi batu Maluku melalui pandangan komunitas dan para pelaku budaya, yang melihat batu sebagai ingatan, pemulihan, dan harapan bagi generasi mendatang.



UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur dan hormat dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas penyertaan-Nya dalam setiap proses pencarian pengetahuan, percapaian budaya, dan langkah keberlanjutan tradisi yang menjadi fondasi karya ini. Buku ini hadir bukan hanya sebagai dokumentasi, melainkan sebagai bagian dari perjalanan belajar bersama tentang makna bunyi batu dalam kehidupan masyarakat Maluku.

Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada para leluhur, tokoh adat, dan penjaga tradisi di tanah Maluku yang terus mewariskan nilai, ritme, dan kebijaksanaan tentang batu sebagai penyangga moral, spiritualitas, dan identitas komunitas. Tanpa warisan nilai yang dijaga turun-temurun, riset serta upaya kreatif ini tidak akan menemukan akar dan maknanya.

Terima kasih yang mendalam diberikan kepada para narasumber utama dalam seminar dan *focus group discussion* khususnya Nelsano A. Latupeirissa, M.Sn. dan Ronaldo B. Alfons, M.Sn. yang telah memberikan pemikiran, pengalaman, dan refleksi kritis mengenai tradisi

bunyi batu serta perkembangan musik etnik–kontemporer di Maluku. Kontribusi akademik dan praktik lapangan yang mereka bagi menjadi jembatan penting antara khazanah lokal dan wacana ilmiah yang berkembang di Indonesia.

Apresiasi yang setinggi-tingginya ditujukan kepada kepada Rektor IAKN Ambon Prof.Dr. Yance Z. Rumahuru, MA., Dr. Brankly E. Picanussa, M.Th.LM, Dr. Jermias H. Van Harling, M.Sn, Erick Alfons, S.Sn, Ir. Victor Alfa Saapang, S.Pi., M.Si, Carlo S. Labobar, M.Sn, Fridolin Muskitta, M.Sn, Novan T. Salamena, M.Sn, Pravasta Bentar Maulany, M.Sn, Chrisema R. Latuheru, M.Sn, Bernadus Istia, Pdt. John F. Beay, S.Th, Theogratsia J. Hehanussa, S.Kom, Jeri Tupan, M.Sn, Roberto H.J. Corputty, SH., M.Sn, Dr. Katerina Tiwery, M.Sn, Alex Richsyon Nunumete, M.Sn, Ferdy Karel Soukotta, M.Sn, Marthinus F. Kesaulja, MMSI, Alfonsus Wacanno, M.Sn, Thobias Rahalus, seluruh peserta seminar, FGD, lokakarya dan residensi seni, para pelaku seni, serta mahasiswa Fakultas Seni-IAKN Ambon yang terlibat dalam proses diskusi budaya dan pertunjukan “Sumpah Batu”. Gagasan-gagasan, pertanyaan, dan pengalaman yang dibagikan telah memperkaya perspektif dan mendorong pendalaman aspek sosial, estetis, dan spiritual dalam penulisan buku ini. Setiap suara dalam forum tersebut menjadi bagian dari upaya bersama membangun kesadaran kebudayaan yang hidup dan dinamis.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Yayasan Babatu Artistik Alifuru, Sanggar Seni En Harmoni Nania, para pegiat musik, seniman muda, pemain musik batu Alifuru, para penari, tim kreatif Fakultas Seni, tim multimedia-IAKN Ambon yang turut berproses dalam perjalanan panjang pengembangan gerakan budaya Babatu. Kesetiaan mereka terhadap praktik, latihan, eksperimen, dan kerja kolektif telah menjadi bukti nyata bahwa budaya bertahan karena

dijalani dan diwariskan dalam tindakan, bukan sekadar diingat dalam cerita.

Terima kasih kepada mitra akademik, lembaga pendidikan IAKN Ambon, dan institusi yang telah membuka ruang dialog tentang tradisi bunyi batu melalui dukungan seminar, *forum group diskusi* pendampingan ilmiah, dan akses pengetahuan. Dukungan ini memastikan bahwa tradisi dapat dihargai tidak hanya sebagai warisan lokal, tetapi sebagai bagian dari pengetahuan bangsa yang berharga dan perlu diteliti secara serius.

Tidak lupa, ucapan terima kasih ditujukan kepada keluarga, sahabat, dan seluruh pendukung yang memberikan kekuatan moral serta semangat dalam menjalankan riset dan kegiatan budaya ini. Setiap dukungan kecil, waktu yang dibagi, dan pengertian yang diberikan menjadi fondasi emosional yang menjaga langkah tetap teguh.

Akhirnya, penghargaan yang mendalam diberikan kepada pembaca yang memilih untuk hadir dalam perjalanan pengetahuan ini. Harapannya, buku ini tidak hanya menjadi bacaan, tetapi menjadi ruang refleksi dan undangan untuk melihat budaya sebagai energi hidup. Semoga setiap halaman yang dibaca menjadi dorongan untuk menjaga tradisi, merawat kreativitas, dan membuka jalan bagi generasi muda untuk melanjutkan bunyi batu sebagai bagian dari masa depan budaya Maluku.

Dengan segala kerendahan hati, karya ini dipersembahkan sebagai bentuk hormat kepada tanah, leluhur, komunitas, dan semua pihak yang percaya bahwa kebudayaan bertahan bukan karena ditinggikan, melainkan karena dijalani dan dibagikan.

PANDUAN ETIKA PENGGUNAAN PENGETAHUAN ADAT

Buku ini menghimpun pengetahuan budaya, sejarah lisan, praktik seni, dan pengalaman ritual masyarakat Maluku, khususnya tradisi batu dalam kosmologi Alifuru. Informasi di dalamnya bersumber dari riset, dialog komunitas, seminar, dan forum diskusi budaya yang melibatkan akademisi, tetua adat, dan pelaku seni.

Pengetahuan adat bukan sekadar data budaya, melainkan warisan spiritual dan moral yang hidup dalam komunitas. Oleh karena itu, penggunaan informasi dalam buku ini perlu memperhatikan prinsip-prinsip etika berikut.

1. Hormat terhadap komunitas asal

Setiap penggunaan materi budaya hendaknya dilakukan dengan tetap menghormati martabat masyarakat sebagai pemilik tradisi, serta menjaga agar pengetahuan adat tidak terlepas dari konteks moral, spiritual, dan sosial yang melingkupinya.

2. Izin dan konsultasi

Setiap penggunaan elemen budaya untuk kepentingan publik, kegiatan akademik lanjutan, dan produksi karya seni harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan menghormati pemilik budaya asalnya. Proses ini mencakup beberapa tahapan penting sebagai berikut.

- a. Melakukan dialog dengan komunitas terkait.
- b. Meminta persetujuan dari tokoh adat atau lembaga budaya.
- c. Melakukan klarifikasi terhadap makna dan representasi budaya.

3. Tidak mengkomersialkan tanpa persetujuan
 - a. Pengetahuan adat bukan komoditas. Penggunaan dalam proyek komersial atau keuntungan ekonomi harus melalui langkah-langkah berikut.
 - b. Memperoleh izin tertulis dari pihak berwenang.
 - c. Memastikan manfaat ekonomi kembali kepada komunitas asal.
4. Hindari distorsi dan eksotisasi
Menjunjung kebenaran budaya berarti menampilkan narasi adat secara autentik dan bertanggung jawab tanpa eksploitasi untuk kepentingan romantisme atau sensasi. Budaya harus dipahami sebagai refleksi nilai moral, spiritual, dan sosial yang membentuk identitas komunitas, sehingga setiap pemanfaatannya perlu dilandasi etika dan rasa hormat terhadap makna yang dikandungnya.
5. Transparansi dan pengakuan
Menyebut sumber tradisi dan kontribusi komunitas secara jelas merupakan bentuk penghormatan terhadap asal-usul pengetahuan dan suara leluhur.
6. Kepatuhan terhadap hukum adat dan undang-undang
Penggunaan informasi budaya harus mematuhi hukum adat dan peraturan yang berlaku sebagai bentuk tanggung jawab menjaga martabat dan kelestarian warisan budaya. Untuk itu, setiap pihak yang memanfaatkan informasi tradisional atau ekspresi budaya wajib memperhatikan hal-hal berikut.
 - a. Prinsip adat setempat
 - b. Undang-undang pemajuan kebudayaan
 - c. Instrumen HAM tentang hak masyarakat adat
 - d. Lisensi dan perjanjian penggunaan.

7. Tanggung jawab moral

Pengetahuan adat adalah warisan sejarah yang mengandung nilai, etika, dan identitas kolektif. Pemanfaatannya harus ditujukan untuk pendidikan, pelestarian, dan kemanusiaan, bukan untuk kepentingan yang meniru tanpa makna atau menghapus nilai aslinya.

Dalam budaya kami, batu adalah saksi. Ia mencatat janji, mengingat kesetiaan, dan menuntut kejujuran dalam karya. Gunakan setiap pengetahuan di dalam buku ini dengan hormat, kesadaran, dan tanggung jawab demi keberlanjutan nilai leluhur dan martabat budaya Maluku.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
SAMBUTAN	vii
PRAKATA	ix
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi

BAB I

JEJAK PEMIKIRAN DAN LATAR BELAKANG BUDAYA—1

Kesimpulan.....	15
-----------------	----

BAB II

TRADISI, IDENTITAS, DAN BUNYI DALAM BUDAYA MALUKU—17

Tradisi dan Narasi Adat	17
Konsep Kebudayaan dan Identitas Kolektif.....	19
Pendekatan Antropologi Budaya dalam Kajian Musik Tradisi	21
Materialitas Bunyi dan Ekologi Suara.....	23

Fungsi Sosial-Ritual dan Simbolisme	25
Transmisi Budaya dan Revitalisasi.....	28
Estetika Tubuh, Bunyi dan Performa Tradisi.....	30
Kesimpulan.....	32

BAB III

PENDEKATAN PENGETAHUAN DAN METODOLOGI BERBASIS ADAT—35

Epistemologi Budaya dan Pengetahuan Adat	35
Pendekatan Penelitian Budaya.....	47
Kerangka Konseptual Ritual, Musik, dan Identitas	52
Kesimpulan.....	61

BAB IV

JEJAK BUNYI LELUHUR (ASAL-USUL, PERKEMBANGAN, DAN PRAKTIK MUSIK BATU ALIFURU)—63

Narasi Leluhur dan Lanskap Bunyi.....	63
Jejak Evolusi Praktik Bunyi dan Musik Batu	69
Batu dalam Ekologi Budaya dan Spiritualitas.....	74
Transformasi Makna Batu Sebagai Simbol Pemulihan dan Solidaritas	80
Batu sebagai Arsip Hidup dan Identitas Budaya.....	86
Kesimpulan.....	94

BAB V

NILAI, GERAKAN, DAN MASA DEPAN TRADISI BUNYI BATU MALUKU—95

Refleksi atas Perjalanan Pengetahuan.....	95
Sintesis Nilai (Kosmologi, Sosial, Estetika, Kreatif)	99
Suara Kolektif: Komunitas dan Akademisi (Latupeirissa dan Alfons)..	102
Peluang dan Tantangan Keberlanjutan.....	105
Rekomendasi Gerakan Budaya Babatu.....	108
Batu sebagai Janji Masa Depan.....	111
Kesimpulan.....	113

EPILOG

BATU YANG TERUS BERBUNYI—115

GLOSARIUM	119
DAFTAR PUSTAKA.....	123
PROFIL PENULIS.....	131



BAB 1

JEJAK PEMIKIRAN DAN LATAR BELAKANG BUDAYA

Perkembangan globalisasi budaya pada abad ke-21 menghadirkan perubahan radikal dalam lanskap musikal dunia. Teknologi digital, platform *streaming*, dan distribusi lintas batas memungkinkan musik bergerak melampaui ruang dan ritme lokal dengan merambat secepat denyut jaringan global. Namun, arus deras kemudahan akses ini menghadirkan paradoks seperti keberlimpahan pilihan sekaligus ancaman pengaburan akar kultural.

Di tengah pesatnya arus modernisasi dan inovasi musik digital, keberadaan musik tradisional Indonesia menghadapi tekanan yang nyata. Kapoyos, Suharto, dan Syakir (2022) mencatat bahwa jumlah dan kualitas pelaku musik tradisi terus menurun, meskipun masyarakat setempat masih memandangnya sebagai bagian penting dari identitas komunitas. Karena itu, pelestarian musik tradisional tidak cukup hanya melalui dokumentasi, tetapi juga harus melibatkan pendekatan yang reflektif dan partisipatif.

Zou (2024) menambahkan bahwa teknologi digital bisa menjadi sarana efektif untuk merevitalisasi musik tradisi melalui pendidikan budaya dan keterlibatan komunitas secara daring.



Seperangkat alat musik tradisional Maluku yaitu alat musik batu Alifuru, alat musik yang terbuat dari batu di gagas oleh Nelsano A.Latupeirissa

Indonesia dikenal memiliki kekayaan musik tradisional yang sangat beragam. Sayangnya, warisan musikal ini belum sepenuhnya mendapat perhatian dari dunia akademik. Kajian ilmiah tentang musik tradisi masih terbilang minim dibanding negara lain.

Larasati et al. (2024) mencatat hanya ada 24 publikasi ilmiah dari Indonesia dalam dua dekade terakhir, sementara Tiongkok mencatat 57 publikasi dan Asia mencapai puncaknya pada 46 publikasi di tahun 2024. Ketimpangan ini menunjukkan adanya jarak antara kekayaan praktik musikal bangsa dan upaya pelestariannya melalui penelitian yang berkelanjutan.



BAB II

TRADISI, IDENTITAS, DAN BUNYI DALAM BUDAYA MALUKU

Tradisi dan Narasi Adat

Dalam kebudayaan yang hidup, tradisi bukan sekadar peninggalan masa lalu. Tradisi hadir sebagai bagian dari denyut kehidupan sehari-hari, bernafas dalam tubuh komunitas, mengalir dalam tuturan para tetua, dan muncul melalui gerak tangan yang memukul batu. Getarannya menyatu dengan ingatan kolektif yang tidak pernah sepenuhnya sunyi sehingga tradisi selalu berada dalam proses menjadi.

Tradisi dipahami sebagai lanskap makna yang membentuk cara masyarakat adat membaca dunia dan menafsirkan keberadaannya. Pendekatan teoretis yang digunakan mengakar pada antropologi budaya, etnomusikologi, memori kolektif, dan ekologi bunyi. Keempat pendekatan ini membantu memperlihatkan bahwa bunyi batu Alifuru tidak dapat direduksi menjadi ekspresi estetika. Bunyi tersebut tumbuh

sebagai bagian dari relasi panjang antara manusia, lingkungan alam, serta kehadiran leluhur yang mengikat pengalaman spiritual dan sosial komunitas.



Penampilan tarian mencuci sebagai kegiatan aktivitas hari-hari oleh kaum perempuan di Maluku, tarian ini di iringi musik batu Alifuru dalam pertunjukan musik lintas media “Sumpah Batu”. Ambon-2025

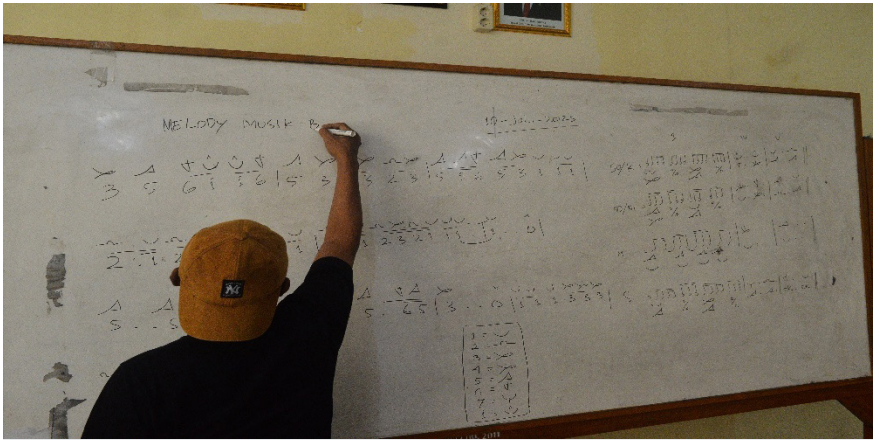
Dalam perspektif ini, narasi adat tidak hadir sebagai cerita folklor yang beku atau statis. Tradisi justru dilihat sebagai dialog yang terus diperbarui dan menjadi aliran yang membawa makna lintas generasi sambil tetap menjaga mata air asal yang menjadi sumber kekuatannya. Gambaran ini menunjukkan bahwa tradisi selalu berada dalam proses negosiasi antara kontinuitas dan perubahan.



PENDEKATAN PENGETAHUAN DAN METODOLOGI BERBASIS ADAT

Epistemologi Budaya dan Pengetahuan Adat

Dalam kebudayaan yang berakar pada tanah leluhur, pengetahuan tidak dilahirkan dari teks, tetapi dari napas yang turun-temurun dan hidup dalam langkah pelan menuju mata air, tatapan yang sarat hormat ketika tangan muda menerima batu dari tetua, dan sunyi yang lebih bermakna daripada seribu kata. Masyarakat adat Maluku memahami dunia bukan sebagai objek untuk ditaklukkan, melainkan sebagai ruang relasi; manusia bukan penguasa alam, melainkan bagian dari jejaring kehidupan. Pengetahuan tumbuh seperti pohon sagu yang ditebang hanya untuk memberi makan kampung untuk ketamakan satu tangan.



Salah satu metode mentransfer ilmu kepada generasi muda dengan memperkenalkan pola ritme dan melodi musik batu. Ambon-2025

Geertz (1973) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah *webs of significance* atau jaringan makna yang manusia ciptakan. Pada masyarakat adat, jaringan makna dibangun melalui simbol, ritus, dan pengalaman kolektif yang tertanam dalam kisah leluhur, serta lagu-lagu kerja di sungai, dan dalam denting batu yang memanggil memori purba. Di Maluku, batu bukan benda keras yang bisu, melainkan arsip yang memegang sumpah, saksi yang menjaga kesetiaan antar negeri, dan medium untuk mengingat jalan pulang.

Menurut Ingold (2017), pengetahuan tradisional dapat dipahami sebagai *being-in-the-world* — sebuah cara hadir yang mengintegrasikan tubuh, lingkungan dan kerangka makna, bukan sekadar pengetahuan proposisional.

Pengetahuan adat tidak diajarkan melalui rumus, tetapi dipelajari melalui tubuh. Seorang anak tidak diberi definisi tentang rasa hormat kepada alam, melainkan melihat tetua meminum air sungai dengan kepala menunduk. Ia tidak diajarkan teori tentang ritme, tetapi



JEJAK BUNYI LELUHUR (ASAL-USUL, PERKEMBANGAN, DAN PRAKTIK MUSIK BATU ALIFURU)

Narasi Leluhur dan Lanskap Bunyi

Dalam kosmologi masyarakat Maluku, batu dipandang sebagai unsur yang menyimpan jejak leluhur, memori kolektif, dan tata nilai yang mengikat komunitas. Sejak tradisi tutur awal, batu berperan sebagai saksi sumpah, peneguh kebenaran, serta medium yang menegaskan hubungan manusia dengan alam dan dunia roh. Pandangan ini mencerminkan keyakinan budaya bahwa objek hadir sebagai entitas penuh daya dan mengandung muatan moral sekaligus spiritual.

Narasi leluhur tentang batu selalu berkaitan dengan bunyi karena bunyi batu berfungsi sebagai bahasa yang menjembatani manusia dengan leluhur maupun ruang hidupnya. Ketika batu diketuk, resonansinya menghidupkan ingatan kolektif, memperkuat kesadaran

komunal, serta menegaskan keterhubungan antara manusia, tanah, dan sejarah.



Susunan alat musik batu Alifuru yang diberi nama “Pele Vatwam” (toki-batu/ketuk-batu). Ulahahan-2020

Bunyi batu berkembang menjadi medium penyatu pengalaman sosial. Getarannya mengajak manusia membaca ulang hubungan dengan lingkungan sekaligus mengingatkan bahwa identitas tumbuh dari praktik yang diwariskan turun-temurun. Resonansi itu bekerja sebagai pengikat emosi dan memori serta menghadirkan kesinambungan antara generasi yang hidup kini dan generasi yang telah mendahului.

Dalam tradisi Maluku, batu dan bunyinya membentuk lanskap simbolik yang menghadirkan makna secara halus namun kuat. Setiap denting membuka ruang refleksi, mempertemukan masa lalu dengan masa kini, serta meneguhkan nilai yang menjaga komunitas tetap utuh. Dengan demikian, batu bukan sekadar objek alam, melainkan poros





BAB V

NILAI, GERAKAN, DAN MASA DEPAN TRADISI BUNYI BATU MALUKU

Refleksi atas Perjalanan Pengetahuan

Penelusuran tradisi bunyi batu dalam masyarakat Maluku menunjukkan bahwa kebudayaan hadir sebagai pengetahuan hidup yang tertanam dalam perilaku, keyakinan, dan pengalaman kolektif. Batu berfungsi sebagai penanda nilai moral, kedisiplinan sosial, dan ingatan komunitas. Pada titik ini, pengetahuan budaya bekerja melalui keseharian dari pemilihan batu, cara mengetuk dengan ritme tertentu, hingga pemahaman atas keheningan di antara denting. Budaya bergerak melalui tindakan yang diulang, diamati, dan dijaga bersama.

Di banyak ruang sosial, batu menjadi media komunikasi antara manusia, alam, dan nilai-nilai yang diwariskan. Batu hadir dalam ritus adat, praktik spiritual, dan permainan sederhana anak-anak. Pengalaman tubuh memegang peran penting dalam pewarisan

pengetahuan karena tradisi batu dipelajari melalui keterlibatan fisik dan emosi (melihat, mencoba, mendengar, dan merasakan). Karakter budaya seperti ini tumbuh di tubuh dan ingatan kolektif, jauh melampaui batas teks tertulis.



Adekan permainan anak-anak bermain di pesisir pantai sambil mengetuk batu dan bernyanyi pada pentas pertunjukan musik lintas media “Sumpah Batu”. Ambon-2025

Perjalanan batu ke ruang ibadah memperlihatkan kemampuan tradisi untuk beradaptasi secara halus terhadap konteks baru. Ketika digunakan sebagai pengatur ritme ibadah dan sarana pembelajaran disiplin rohani, batu mengambil fungsi yang luas dalam kehidupan spiritual. Transformasi ini tidak mengurangi sakralitas dasarnya; justru memperkuat hubungan antara tradisi leluhur dan praktik keagamaan kontemporer yang berkembang dalam komunitas.



EPILOG

BATU YANG TERUS BERBUNYI

Setiap budaya memiliki sumber bunyi yang menjaga ingatan kolektifnya. Bagi masyarakat Maluku, batu adalah salah satu penjaga yang hadir bukan sebagai simbol yang jauh, melainkan sebagai bagian dari keseharian—di sungai, di hutan, di rumah, di gereja, dan dalam ritus adat. Dalam cerita nenek moyang, batu menjadi saksi kesetiaan dan batas moral. Dalam pengalaman modern, batu menjadi media belajar, ruang pemulihan, dan landasan inovasi artistik.

Perjalanan pengetahuan yang menghantarkan buku ini merupakan proses mendengarkan kembali suara batu melalui perspektif masyarakat, pemuka adat, pendidik, seniman, dan akademisi. Seminar dan diskusi kelompok terarah menjadi ruang bertemu antara pengalaman komunitas dan kerangka analitis ilmiah. Dari ruang itulah muncul kesadaran bahwa tradisi batu bukan warisan yang selesai, melainkan hubungan yang terus tumbuh. Pengetahuan tidak datang dari satu arah, tetapi lahir dari dialog antara memori dan penelitian, antara tubuh yang mengingat dan pikiran yang menata ulang.

Batu mengajarkan keteguhan sekaligus membuka ruang bagi perubahan. Wujudnya diam, namun maknanya terus bergerak. Transformasi musik batu ke ranah kreatif kontemporer menjadi tanda bahwa tradisi mampu berkembang tanpa kehilangan arah. Dalam setiap ketukan, hadir keberanian menghadapi isolasi sosial saat pandemi, muncul ruang aman tempat kreativitas kembali bernafas, dan tumbuh keyakinan bahwa budaya dapat menjadi sumber pemulihan kolektif.

Kesadaran ini membawa tanggung jawab bersama. Pelestarian budaya tidak hanya terbatas pada dokumentasi, tetapi membutuhkan praktik, ruang belajar, serta struktur yang mendukung regenerasi. Komunitas, seniman, pendidikan formal, dan lembaga adat memegang peran saling terhubung. Bila satu unsur berhenti bergerak, ritme budaya ikut melemah. Oleh karena itu, gerakan Babatu Artistik Alifuru berfokus menghidupkan tradisi bunyi batu sekaligus merawat ekosistem budaya yang mengitarinya—nilai, ruang, dan manusia.

Harapan bagi masa depan tradisi ini lahir dari keberlanjutan yang aktif. Selama generasi muda masih bersedia menyentuh batu dengan hormat, selama ruang belajar tetap tersedia untuk mengajarkan ketertiban dan keterhubungan, dan selama panggung terus memberi tempat bagi suara batu berdialog dengan dunia modern, budaya ini akan terus bernafas. Ketukan sederhana itu menjadi tanda bahwa Maluku mengenal dirinya, menjaga akarnya, dan percaya pada masa depan yang tumbuh dari fondasi kuat.

Batu tidak menuntut perhatian, cukup diteruskan sebagai bagian dari warisan yang hidup. Ketika buku ini ditutup, perjalanan tetap berlanjut sebab selalu ada suara yang menunggu dimainkan kembali, pengetahuan yang perlu dibagikan, dan ruang budaya yang harus dirawat agar tetap bernafas. Selama ada kehendak untuk menjaga kesinambungan itu—menyentuh batu dengan hormat, mendengar gema yang dibawanya, dan membawanya ke ruang komunitas, pendidikan,



GLOSARIUM

- alifuru* Istilah identitas budaya masyarakat asli Maluku. Merujuk pada komunitas adat yang menjaga tradisi, sistem nilai, dan memori leluhur.
- arsip hidup* Konsep arsip berbasis praktik budaya yang terus berkembang melalui tubuh, suara, ritual, dan interaksi sosial, bukan hanya dokumen tertulis.
- Babatu* Nama musik batu kontemporer yang lahir di Maluku yang berasal dari kosakata Melayu Ambon *babatu* (batuk-batuk), metafora pandemi dan kreativitas sebagai perlawanan terhadap ketakutan kolektif.
- batu sumpah* Objek sakral dalam ritual adat Maluku untuk mengikat perjanjian moral, persaudaraan, atau batas wilayah. Diyakini menyimpan memori dan saksi rohani atas janji.

<i>bunyi batu</i>	Ragam suara yang dihasilkan melalui benturan atau gesekan batu yang mencakup dimensi ritmis, melodi, simbolik, spiritual, serta sosial dalam budaya Maluku.
<i>diplomasi budaya</i>	Upaya memperkuat relasi sosial, pendidikan, dan identitas melalui aktivitas budaya, seni, riset, dan pertukaran pengetahuan lintas komunitas dan lembaga.
<i>eksperimentasi estetik</i>	Proses pencarian bentuk artistik baru berbasis tradisi yang tidak memutuskan akar budaya, tetapi membuka ruang interpretasi kreatif.
<i>genealogi bunyi</i>	Kajian sejarah dan perkembangan bunyi batu dari tradisi leluhur hingga bentuk musikal kontemporer.
<i>ingatan kolektif</i>	Memori bersama yang hidup dalam ritus, cerita, musik, dan praktik budaya masyarakat.
<i>liminalitas</i>	Konsep transisi sosial-ritual yang menggambarkan fase peralihan identitas, simbol, atau posisi dalam kosmos budaya.
<i>musicking</i>	Istilah dari Christopher Small yang menekankan musik sebagai tindakan sosial dan relasi, bukan sekadar karya bunyi.
<i>pelestarian kreatif</i>	Pendekatan menjaga tradisi dengan memungkinkan inovasi, regenerasi, dan relevansi budaya bagi konteks modern.
<i>ritus peralihan</i>	Proses ritual transformatif dalam tradisi adat yang menandai perubahan status sosial atau spiritual seseorang atau komunitas.

roh batu/memori batu Keyakinan kosmologis masyarakat Maluku bahwa batu menyimpan sejarah, janji, dan kehadiran leluhur.

sacred-everyday continuum Konsep yang melihat kesakralan dan keseharian tidak terpisah, tetapi hadir berdampingan dalam praktik budaya Maluku, termasuk bunyi batu.

tradisi hidup Tradisi yang dipraktikkan secara aktif yang diwariskan melalui tubuh, latihan, dan ruang sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, B. (2021). Pandemi Covid-19 dan Transformasi Budaya Digital di Indonesia. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2), 205–218. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/15309>
- Adcock, M. (2025). *Music Stones: The Rediscovery of Ringing Rock*. Archaeopress. <https://www.archaeopress.com/Archaeopress/Products/9781803277089>
- Almanda, H. H., Yuwana, S., & Yanuartuti, S. (2023). Kajian pertunjukan musik “Thungka” dalam masyarakat Bawean Gresik (Tinjauan etnomusikologi). *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 21(1), 30–37. <https://doi.org/10.21831/imaji.v21i1.49233>
- Bagaskara, A., Sinaga, F. S. S., Audhyati, A., & Maulana, A. (2024). Anthropology of music: A review of history, theory, and development. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 6(2), 185–201. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v6i2.194>
- Battiste, M. (2002). *Indigenous Knowledge and Pedagogy in First Nations Education*. https://www.afn.ca/uploads/files/education/24._2002_battiste_indigenousknowledgeandpedagogy.pdf

- Bird-David, N. (1999). Animism revisited: Personhood, environment, and relational epistemology. *Current Anthropology*, 40(S1), S67–S91. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/10.1086/200061>
- Bramantyo, T. (2021). Recent Development of Ethnomusicological Studies and Cross-Cultural Research in Indonesia. ISI Yogyakarta. <https://digilib.isi.ac.id/8544/1/14.%20Ethnomusicology%20and%20Cross-Cultural%20Studies.pdf>
- Cajete, G. (2000). *Native Science: Natural Laws of Interdependence*. Clear Light Publishers. <https://www.worldcat.org/title/44950432>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book235677>
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. <https://books.google.com/books?id=F78NAAAAYAAJ>
- Dila, D. A. F., Sari, A. P., & Saputra, A. D. (2025). An applied ethnomusicological analysis of Kelentangan: Between preservation and participation. *Applied Ethnomusicology Journal*, 5(1), 12–27. <https://journal.isi.ac.id/index.php/applied/article/download/15289/4357>
- Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. Free Press. <https://hdl.handle.net/2027/uc1.b392172>
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and the Profane*. Harcourt. <https://archive.org/details/sacredprofane0000elia>
- Erl, A. (2018). *Memory in Culture: Revised Edition*. Palgrave Macmillan. <https://search.library.ucla.edu/discovery/fulldisplay?docid=alma9968408263606533>
- Fauzan, A. (2025). The transformation of traditional culture in responding to the challenges of globalization in local Indonesian communities. *The Journal of Asian Social Studies*, 5(1), 22–34. <https://thejoas.com/index.php/thejoas/article/download/306/349>
- Feld, S. (1996). Waterfalls of song: An acoustemology of place resounding in Bosavi, Papua New Guinea. In *Senses of Place* (Feld & Basso, Eds.). https://pages.ucsd.edu/~rfrank/class_web/ES-114B/Readings/Feld96.pdf

- Fitriaty, F., Amin, S., Musnaini, M., Elliyana, D., Widiatmoko, A., Saputro, M. H., & Larissa, L. L. (2024). Challenges and strategies for sustainable heritage tourism in Jambi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 27(2), 281–310. <https://ejournal.uksw.edu/jeb/article/view/11309>
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Pantheon Books. <https://books.google.com/books?id=UV0dAQA-AIAAJ>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books. <https://web.mit.edu/allanmc/www/geertz.pdf>
- Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference* (pp. 222–237). Lawrence & Wishart.
- https://warwick.ac.uk/fac/arts/english/currentstudents/postgraduate/masters/modules/asiandiaspora/hallculturalidentityanddiaspora.pdf?utm_source=
- Hall, S. (2018). *Essential Essays, Volume 2: Identity and Diaspora* (D. Morley, Ed.). Duke University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv11smnnj>
- Hanif, M., & Sri Maruti, E. (2024). The role of traditional music ‘Karawitan’ in building community resilience in the Sodong Ponorogo Buddhist Village East Java Indonesia to facing the Covid-19 pandemic. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2311004. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23311983.2024.2311004>
- Harrison, K., Mackinlay, E., & Pettan, S. (Eds.). (2013). *Applied Ethnomusicology: Historical and Contemporary Approaches*. Cambridge Scholars Publishing. <https://www.cambridgescholars.com/product/9781443840145>
- Ingold, T. (2017). On human correspondence. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 23(1), 9–27. <https://doi.org/10.1111/1467-9655.12514>
- Ismail, A. (2025). Sounding identity in the digital age: Eastern Indonesia’s musical voices on TikTok. *Frontiers in Communication*, 10, Article 1651788. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1651788>

- Kapoyos, R. J., Suharto, S., & Syakir, S. (2022). Bia music: Traditional music heritage... *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 298–310. <https://www.researchgate.net/publication/366736636>
- Kartomi, M. J. (1985). *Musical Instruments of Indonesia*. Indonesian Arts Society Press. <https://www.worldcat.org/title/12356720>
- Kimmerer, R. W. (2013). *Braiding Sweetgrass*. Milkweed Editions. <https://e360.yale.edu/features/robin-kimmerer-interview>
- Krause, B. L. (2008). The anatomy of the soundscape. *Journal of the Audio Engineering Society*, 56(1–2), 73–80. https://www.researchgate.net/publication/257943187_Anatomy_of_the_Soundscape_Evolving_Perspectives
- Larasati, Y. G., Fernando, H., Abdullah, I., Harpawati, T., & Morin, L. (2024). Bibliometric analysis... *Resital*, 25(3), 221–235. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/14983>
- Lasaiba, M. A. (2024). Back to the roots: Reviving tradition in a global age. *International Journal of Cultural Identity*, 12(1), 34–46. <https://www.researchgate.net/publication/383560935>
- Latupeirissa, Nelsano A. 2020a. “Pele Vatwam Toki Batu Dari Ulahahan.” YouTube. Anez Latupeirissa. August 3, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=-KDNQXTG1Ro>.
- . 2020b. “Melodi Babatu (Bambu, Batu & Kayu) Untuk Merah Putih.” YouTube. Anez Latupeirissa. August 17, 2020. https://www.youtube.com/watch?v=qqGo7KgMd9g&list=PL-JewIgMg5VPZS-FaqYETQ-VNj-1f13V_-&index=21.
- . 2020c. “Cerita Budaya Desaku Ulahahan.” YouTube. Anez Latupeirissa. August 26, 2020. https://www.youtube.com/watch?v=q-PCt5S2I8W0&list=PL-JewIgMg5VPZS-FaqYETQVNj-1f13V_-&index=21.
- . 2020d. “Musik Batu: Pele Vatwam Ulahahan.” YouTube. Anez Latupeirissa. September 13, 2020. https://www.youtube.com/watch?v=NTjxmFbKbJI&list=PL-JewIgMg5VPZS-FaqYETQ-VNj-1f13V_-&index=23.
- . 2020e. “Musik Batu: “Pele Vatwam Ensambel Musik.” YouTube. Anez Latupeirissa. September 20, 2020. https://www.youtube.com/watch?v=NTjxmFbKbJI&list=PL-JewIgMg5VPZS-FaqYETQ-VNj-1f13V_-&index=23.

com/watch?v=fm-jktSyjRI&list=PL-JewIgMg5VPZS-FaqYETQ-VNj-1f13V_-&index=17.

- . 2021a. “BABATU: Musik Tradisional Alifuru Di Ulahahan.” Terasmaluku.com| Semua Membacanya. March 19, 2021. <https://terasmaluku.com/headline/2021/03/19/babatu-musik-tradisional-alifuru-di-ulahaman-oleh-nelsano-a-latupeirissa-m-sn-musisi-alifuru-dosen-iakn-ambon/>.
- . 2021b. “BABATU: Musik Tradisional Alifuru Di Ulahahan Oleh: Nelsano A. Latupeirissa, M.Sn – Musisi Alifuru Dosen IAKN Ambon (Kolom Opini).” Zenodo, March. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5895114>.
- . 2021c. “Musik BABATU: Musik Rakyat Alifuru Di Ulahahan (Bincang Ilmiah RRI & TVRI Nasional).” Zenodo, September. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5370710>.
- . 2022a. “Musik BABATU Negeri Ulahahan.mp4–Harvard Dataverse.” Harvard.edu. 2022. <https://dataverse.harvard.edu/file.xhtml?fileId=5028113&version=1.0&toolType=PREVIEW>.
- . 2022b. “Batu Bernada Di Ulahahan: Ide Pembuatan Dan Organologi Alat Musik Batu Pele Vatwam.” *Journal of Music Science, Technology, and Industry* 5 (1): 49–68. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v5i1.1974>.
- . 2022c. “BASE (Bielefeld Academic Search Engine): Live Streaming TVRI Maluku, 09 Oktober 2021 (Kreasi Alat Musik Dari Batu, Bambu Dan Kayu: Telutih Mauku Tengah) ...” Base-Search.net. November 20, 2022. <https://www.base-search.net/Record/195c7cc753d1336a4f8f10042826a81770ab7d69846f2fbf4593c75a40cad874>.
- . 2022d. “BASE (Bielefeld Academic Search Engine): Musik BABATU: Musik Rakyat Alifuru Di Ulahahan (Bincang Ilmiah RRI & TVRI Nasional) ...” Base-Search.net. November 20, 2022. <https://www.base-search.net/Record/9b1a8842dddb3cd44343c3a81fa4d011c10f9f4103dedaf738c5b65973266859>.
- Maspaitella, Elifas Tomix. (2008). “Tiga Batu Tungku.” KutiKata (blog). January 24, 2008. <https://kutikata.blogspot.com/2008/01/tiga-batu-tungku.html>.

- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press. https://monoskop.org/images/4/4d/Merriam_Alan_P_The_Anthropology_of_Music.pdf
- Pappalardo, G. (2020). Communities and ecomuseums... Sustainability, 12(21), 9270. <https://doi.org/10.3390/su12219270>
- Prabawati, Maria Sorenada Garudea. 2020. "Siswa Di Pedalaman Maluku Persembahkan Mini Konser Etnik Untuk HUT Indonesia." *Tribun Ambon*, August 12, 2020. <https://www.tribunnews.com/regional/2020/08/13/siswa-di-pedalaman-maluku-persembahkan-mini-konser-etnik-untuk-hut-indonesia>
- Ramadhani, A. A. R., & Nursilah. (2023). Tari Ronggeng Beken... *International Journal of Performing Arts*, 2(2), 34–45. <https://penajournal.com/index.php/IJPA/article/download/153/105/453>
- RRI Ambon_official. 2021. "Obrolan Budaya RRI Ambon, 26 Maret 2021 'Musik Rakyat Alifuru.'" YouTube. March 24, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=gP0OKaEc8BE>.
- Schafer, R. M. (1977). *The Tuning of the World*. Knopf. <https://www.jstor.org/stable/1343082>
- Schafer, R. M. (1994). *The Soundscape: Our Sonic Environment and the Tuning of the World*. Destiny Books. <https://archive.org/details/soundscapeourson0000scha>
- Seeger, A. (2004). *Why Suyá Sing*. University of Illinois Press. <https://www.jstor.org/stable/30032202>
- Setiawan, A. (2024). *Etnomusikologi dan Isu-Isu Terkini*. BRIN Press. <https://penerbit.brin.go.id/press/catalog/book/755>
- Simanjuntak, J. A. (2024). Field recording approach... *Panggung*, 34(2), 115–128. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view-File/2678/pdf>
- Slamet, R. C., & Djohan. (2017). Musik batu. *Resital*, 18(1), 45–58. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/download/1660/693>
- Small, C. (1998). *Musicking: The Meanings of Performing and Listening*. Wesleyan University Press. <https://www.wesleyan.edu/wespress/books/musicandsound/musicking.html>

- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. Routledge. https://www.academia.edu/4255229/Laurajane_Smith_Uses_of_Heritage
- Solomon, T. (2025). Music and the body... *European Journal of Musicology*, 23(1), 5–30. <https://doi.org/10.5450/EJM.23.1.2025.5>
- Strathern, M. (1988). *The Gender of the Gift*. University of California Press. <https://ark.cdlib.org/ark:/13030/ft6v19p16>
- Tamaela, Christian Izaac. (2018). “Musik Batu Kreatif Dari Maluku (Maeluku) Oleh Christian Izaac Tamaela, Ph.D.” YouTube. Christian Izaac Tamaela. November 22, 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=5wmKo4oNKAQ>.
- Taman Budaya Provinsi Maluku. 2021. “Pentas Seni Budaya 2021 Hari V” YouTube. October 4, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=UJF-WpebBYXE>.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process*. Aldine Publishing. <https://archive.org/details/ritualprocessstr0000turn>
- Turner, V. (1977). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Cornell University Press. <https://archive.org/details/ritualprocessstr0000turn>
- TVRI Maluku. 2022. “BABATU–Pesona Indonesia TVRI Maluku Produksi November 2022.” YouTube. December 16, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=IGqoQc6kcMs>.
- Wilson, S. (2008). *Research Is Ceremony*. Fernwood Publishing. <https://fernwoodpublishing.ca/book/research-is-ceremony>
- Zou, C. (2024). A digital twin approach to musical heritage preservation. *Electronics*, 13(12), Article 2388. <https://www.mdpi.com/2079-9292/13/12/2388>



PROFIL PENULIS



Nelsano A. Latupeirissa, M.Sn. adalah seniman, peneliti budaya, dan pendidik seni asal Maluku yang berfokus pada pengembangan tradisi bunyi batu dan kosmologi Alifuru. Penulis menempuh

pendidikan Sarjana Musik Gereja di STAKPN Ambon, studi Magister Seni di ISI Yogyakarta, dan kini menyelesaikan program doctoral di ISI Surakarta dengan konsentrasi penciptaan musik tradisional.

Selain berkarya dalam bidang seni dan penelitian, penulis aktif mengembangkan ruang pemberdayaan budaya sebagai salah satu penggerak pendirian Yayasan Babatu Artistik Alifuru. Melalui forum belajar komunitas, kolaborasi lintas generasi, diskusi adat, dan pertunjukan

seni, penulis berupaya menjaga agar tradisi bunyi batu tetap hidup dan relevan. Sejumlah karya seperti *Eksplorasi Awal Bunyi Babatu* (2019), *Babatu Pandemic Sessions* (2020), *Ritus Batu & Nafas Hutan* (2021), *Pele Vatwam Interpretations* (2022), dan *SUMPAH BATU* (2025) memperlihatkan komitmen penulis dalam merumuskan bahasa musikal yang berakar pada tradisi sekaligus terbuka terhadap inovasi. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: anezlatupeirissa7@gmail.com atau nomor: 081264290318.

PROFIL YAYASAN BABATU ARTISTIK ALIFURU

Yayasan Babatu Artistik Alifuru hadir sebagai rumah bagi percakapan budaya, ruang ingatan batu, dan laboratorium estetik masyarakat Maluku. Di dalamnya, tradisi tidak hanya dikenang, tetapi dirumuskan ulang melalui praktik riset, arsip oral, pembelajaran komunitas, dan eksperimentasi artistik. Dalam pandangan yayasan, batu bukan benda diam melainkan medium ingatan, bunyi, moral, dan jati diri—sebuah bahasa purba yang terus mencari cara baru untuk berbicara kepada zaman.

Yayasan ini lahir dari kebutuhan mendesak untuk menjaga kesinambungan nilai budaya Alifuru di tengah dinamika global, perubahan sosial, dan tantangan modernitas. Ketika budaya bergerak cepat dan ruang hidup tradisi sering kali terpinggirkan, yayasan hadir sebagai jembatan antara pengetahuan lokal dan pendekatan ilmiah, antara kesaksian leluhur dan suara generasi muda yang mencari bentuk baru ekspresi budaya. Dengan pijakan riset dan praktik langsung di komunitas, yayasan memastikan bahwa transformasi budaya tetap berpijak pada etika tradisi dan integritas sejarah.

Mandat utama yayasan mencakup empat bidang penting, yaitu penelitian budaya, produksi karya seni, pendidikan komunitas, dan diplomasi budaya. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif, etnografi musik, dokumentasi praktik tradisi, dan forum dialog bersama pemangku adat, seniman, akademisi, dan masyarakat. Produksi seni diwujudkan melalui penciptaan karya lintas bidang, seperti musik batu, pertunjukan interdisipliner, pameran budaya, hingga publikasi ilmiah dan media kreatif.

Dalam bidang pendidikan, yayasan membangun ruang pembelajaran terbuka melalui workshop generasi muda, lokakarya budaya adat, pelatihan instrumen tradisi, serta pendampingan komunitas kreatif, sedangkan fungsi diplomasi budaya dijalankan melalui kerja sama dengan lembaga seni, pusat penelitian, pemerintah, dan jejaring kebudayaan lokal maupun nasional.

Rangkaian kegiatan riset dan dialog publik menjadi fondasi kuat yayasan dalam mengembangkan diskursus budaya Maluku. Seminar budaya, forum akademik, dan *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan tokoh adat, peneliti, seniman, pendeta, serta pegiat budaya menjadi ruang bersama untuk menggali makna, membandingkan pengalaman, dan mempertemukan wawasan tradisi dengan teori kontemporer. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat solidaritas komunitas budaya sebagai penjaga warisan leluhur.

Yayasan Babatu Artistik Alifuru juga menjadi ruang regenerasi budaya. Generasi muda tidak diposisikan sebagai pewaris pasif, tetapi sebagai pencipta baru yang diberi ruang untuk bereksperimen, membangun karya, dan menemukan bahasa estetikanya sendiri. Melalui pembimbingan kreatif, laboratorium bunyi, dan program pembelajaran komunitas, generasi muda diajak mengalami budaya sebagai pengalaman hidup. Dengan demikian, tradisi tidak membeku, tetapi bergerak, tumbuh, dan menemukan bentuk baru sesuai zamannya.

Dalam menjalankan setiap program, yayasan mengedepankan prinsip etika budaya, seperti penghormatan pada leluhur, transparansi pengetahuan, peran kolektif, dan keberlanjutan nilai. Kerja budaya tidak dipahami sebagai proyek singkat, tetapi sebagai perjalanan panjang yang mengikat generasi hari ini dengan memori terdahulu dan aspirasi masa depan. Melalui pendekatan ini, setiap aktivitas yayasan

berupaya merawat keseimbangan antara ingatan dan inovasi, antara tanah leluhur dan cakrawala baru.

Yayasan Babatu Artistik Alifuru percaya bahwa pelestarian budaya bukan sekadar mengamankan masa lalu, melainkan mempersiapkan masa depan. Batu sebagai simbol perjanjian, keteguhan, dan ritme hidup masyarakat Maluku menjadi titik awal untuk membangun budaya pengetahuan yang tangguh, terbuka, dan kreatif. Suara batu yang dahulu menjadi penanda ritme hidup masyarakat kini berkembang menjadi bahasa seni dan pengetahuan yang melintasi ruang ibadah, panggung seni, ruang kelas, hingga ranah penelitian akademik. Di dalam perjalanan ini, yayasan berperan menjaga agar suara batu tetap jernih, berakar, dan relevan bagi generasi yang akan datang.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, struktur organisasi Yayasan Babatu Artistik Alifuru dirancang mendukung riset budaya, produksi seni, pendidikan, dan penguatan komunitas melalui model kolaboratif-hierarkis. Dewan pembina memberikan arahan kebijakan dan misi kelembagaan, sedangkan dewan pengawas memastikan transparansi, akuntabilitas, dan keberlangsungan program. Dewan pengurus mengelola operasional harian, menetapkan visi strategis, membangun kemitraan budaya, serta mengatur administrasi dan keuangan sehingga seluruh kegiatan yayasan berjalan selaras antara strategi, pengawasan, dan eksekusi, serta memastikan suara batu dan warisan budaya tetap hidup di setiap program.

Program yayasan dijalankan melalui divisi-divisi yang saling mendukung. Divisi riset budaya dan arsip tradisi mendokumentasikan dan meneliti praktik adat terutama riset bunyi batu yang menjadi dasar bagi divisi seni dan produksi kreatif untuk mengembangkan pertunjukan, residensi, dan inovasi media. Divisi pendidikan dan pelatihan menerjemahkan pengetahuan ini ke dalam workshop, pelatihan komunitas, dan kelas budaya bagi generasi muda, sedangkan divisi

kemitraan dan diplomasi budaya membangun jaringan kerja sama dengan perguruan tinggi, lembaga budaya, pemerintah, dan komunitas adat. Divisi publikasi dan komunikasi mendokumentasikan seluruh kegiatan, menerbitkan karya ilmiah dan buku budaya, serta memanfaatkan media digital agar karya dan pengetahuan dapat diakses luas.

Keberhasilan yayasan juga didukung oleh tim adat dan komunitas budaya yang menjaga otentisitas dan etika setiap program, serta tim relawan dan sahabat budaya yang membantu pelaksanaan kegiatan lapangan dan edukasi. Seluruh struktur dan tim bekerja menurut prinsip akuntabilitas, transparansi, partisipasi masyarakat, kesinambungan budaya, kebebasan berkarya, dan kolaborasi lintas disiplin. Dengan pendekatan ini, tradisi batu tidak hanya dikenang, tetapi dihidupkan, sementara setiap anggota menjadi penjaga memori sekaligus pelaku masa depan budaya.

RESONANSI TRADISI

MUSIK BATU ALIFURU DI MALUKU DALAM LENSES BUDAYA

Sebuah Dokumentasi Budaya Musik Hasil Riset Seminar & FG



Batu sering dianggap diam. Namun di Maluku, ia adalah ingatan yang bernapas, ruang spiritual, dan penanda perjalanan manusia. Dari ritus leluhur Alifuru, tabuhan ibadah gereja, hingga ruang eksperimental kontemporer, batu tidak hanya mengeluarkan suara. Ia mengikat janji, membangun disiplin batin, dan menyimpan memori kolektif tentang kebersamaan.

Buku ini merekam perjalanan panjang bunyi batu: dari sakralitas adat, praktik sosial, dan peran spiritual, hingga kelahiran musik babatu sebagai bahasa estetika baru dan ruang pemulihan sosial pada masa pandemi. Melalui riset seminar dan diskusi budaya yang difasilitasi Yayasan Babatu Artistic Alifuru, pengetahuan komunitas, narasi sejarah lisan, refleksi akademik, dan praktik artistik berpadu dalam satu lanskap pemikiran.

Di sini, batu bukan hanya sumber ritme atau instrumen musik. Ia tampil sebagai metode membaca dunia: bagaimana masyarakat menjaga moral leluhur, merawat tenun spiritualitas, dan menyusun kembali keberanian ketika rasa takut menguasai ruang sosial.

Dengan pendekatan etnopedagogi, organologi, dan kajian budaya, buku ini mengajak pembaca memahami bahwa tradisi bukan benda beku, tetapi ruang belajar yang terus bergerak. Musik batu hidup karena dimainkan, didengar, dan diwariskan.

Bunyi batu tidak sekadar mengetuk telinga. Ia mengetuk kesadaran, mengingatkan bahwa budaya adalah tempat kita kembali dan bertemu, sekali lagi, sebagai manusia yang saling menjaga.

Sei Hale Hatu, Hatu Lisa Pei, Sei Lisa Sou, Sou Lisa Ei

Sapa Bale Batu, Batu Bale Gepe Dia, Sapa Langgar Sumpah, Sumpah Bunu Dia



✉ literasinusantaraofficial@gmail.com
🌐 www.penerbitlitnus.co.id
📖 Literasi Nusantara
📞 literasinusantara_ 085755971589

Sosial

+17

